

657.092
JAH
P 21

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP INDEPENDENSI
AKUNTAN PUBLIK DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Diajukan oleh:
Nama: Dyah Nirmala Arum Janie
NIM : C4C099174**

**Kepada
PROGRAM MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004**

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	5953/T/MSA/e1
Tgl.	: 6-2-'08

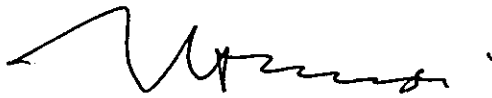
Tesis berjudul
Persepsi Masyarakat Terhadap Independensi Akuntan Publik di
Indonesia

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Dyah Nirmala Arum Janie
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
7 Mei 2004
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II



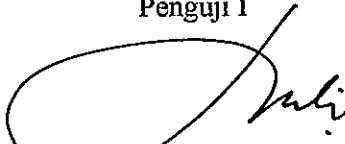
Dr. H. Mohammad Nasir, MSi., Akt.

Drs. Sugiyono, MSIE

Anggota Tim Penguji

Penguji I

Penguji II



Drs. Sugeng Pamudji, MSi., Akt.



Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi.

Semarang, 9 Juni 2004
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Kerjasama Program



Dr. H. Mohammad Nasir, MSi., Akt.



SERTIFIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Dyah Nirmala Arum Janie, menyatakan bahwa Tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan, untuk mendapatkan gelar pada Program Magister Sains Akuntansi ini. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya berada di pundak saya.

April 2004

Dyah Nirmala Arum Janie

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan rahmatNya bagi kita semua.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Moh. Nasir, MSi., Akt. sebagai pengelola program dan pembimbing utama yang telah memberikan saya motivasi luar biasa kepada saya untuk segera menyelesaikan tesis ini dan Bapak Drs. Sugiyono, MSIE, selaku pembimbing kedua yang juga telah sangat mendukung. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada semua pejabat struktural, staf pengajar dan karyawan program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Ucapan terima kasih selanjutnya saya sampaikan Bapak Dwi Cahyono, SE., MSi., atas bantuannya yang tidak terhingga dan kepada semua rekan pengajar di Juraksi Universitas Semarang atas dorongan moralnya.

Penghargaan yang paling tulus mendalam saya persembahkan kepada suami saya, Nanang Dwi Hartono dan ananda Alyaa Shafiyah Rahmadhanti yang jasanya tak mungkin saya sebutkan satu persatu di sini, *I couldn't have done it if it weren't because of you all.* Kepada keluarga besar Jengglong, Purwodadi, dan keluarga besar Tegalsari, Semarang saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuannya.

Semoga semua bantuan di atas mendapat *reward* yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	12
2.2. Model Penelitian	17

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1.	Perkembangan Penelitian Tentang Independensi	15
3.1.	Atribut Independensi Dalam Penampilan	26
3.2.	Skor Pernyataan	28
4.1.	Profil Responden	32
4.2.	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	33
4.3.	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas	35
4.4.	Hasil Pengujian Hipotesis	36
4.5.	Pengujian Hipotesis Satu	37
4.6.	Pengujian Hipotesis Dua	38
4.7.	Pengujian Hipotesis Tiga	38
4.7.	Hasil Pengujian Hipotesis	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman Lampiran
Reliability Analysis Scale (Alpha) – Faktor Ekonomi	1
Reliability Analysis Scale (Alpha) – Hubungan Sosial	2
Reliability Analysis Scale (Alpha) – Jasa Non Audit	3
Reliability Analysis Scale (Alpha) – <i>Audit Fee</i>	4
Reliability Analysis Scale (Alpha) – Hubungan Personal	5
Correlations – Faktor Ekonomi	6
Correlations – Hubungan Sosial	7
Correlations – Jasa Non Audit	8
Correlations – <i>Audit Fee</i>	9
Correlations – Hubungan Personal	10
Kuesioner	

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris perbedaan persepsi yang berbeda antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor / kreditor, antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa serta antara investor / kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik. Pengujian hipotesa dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sample, karena diantara masing-masing kelompok sample yang diuji saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* yang terdapat pada program SPSS 11.

Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor / kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik dan tidak ada perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor / kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik serta tidak ada perbedaan antara investor / kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi yang digunakan dalam penelitian kurang luas hanya mencakup 3 (tiga) masyarakat yang digunakan dalam mempersepsikan independensi penampilan akuntan publik yaitu direktur keuangan perusahaan go publik, investor / kreditor dan mahasiswa S2 Akuntansi, masih berpeluang lagi untuk diperluas pada direktur perusahaan yang tidak go publik, mahasiswa Program Profesi Akuntansi, mahasiswa S1 akuntansi dan lain lain yang menggunakan jasa akuntan. Keterbatasan lainnya adalah peneliti hanya membedakan Faktor Ekonomi, Hubungan Sosial, Jasa Non Audit, Audit Fee dan Hubungan Personal dalam melihat independensi penampilan akuntan publik sedangkan D. Lavin(1976) melihat independensi itu juga dapat dipengaruhi oleh ikatan keuangan, hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, dan lama hubungan audit sedangkan R.A. Shockley (1981) melihat independensi itu dipengaruhi oleh pemberian jasa konsultasi manajemen pada klien, persaingan antar KAP, besaran KAP, dan lamanya hubungan audit, oleh karena itu penelitian mendatang diharapkan dapat menindaklanjuti keterbatasan tersebut.

Kata-kata kunci: Persepsi, Masyarakat, Independensi Penampilan, Akuntan Publik

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine perception difference between public company finance directors and investors / creditors; between public company finance directors and accounting postgraduate students; and between investors / creditors and accounting postgraduate students. The hypotheses testing a conducted in order to find out whether there is difference between between two samples means. Since each sample group examined is independent, the statistic tool used in this study was independent samples t-test available on SPSS ver 11.00.

The result shows significantly that the respondents highly perceived Sosial Relationship, Audit Fee, and Personal Relationship on Indonesian Public Accountants' Independence in Appearance. The hipothesis testing significantly indicates that there is difference between the directors' perception and the investors / creditors' peception. There is also significantly difference between the directors' peception and the students' perception. While there is no difference between the investors / creditors' perception and the students' perception.

The first limitation of the study is that the scope of the population used to perceive the independence of accountant public in Indonesia is only three: finance directors of public company, investor / creditors as listed on Indonesian Capital Market Directory, accounting postgraduate students in Indonesia. There are still more opportunities to enhance the population such as to finance directors of public company, investor / creditors as not listed on Indonesian Capital Market Directory, Accounting Profession Program students, graduate students and others use accountants' services. The second limitation is this study only differ by Economic Factors, Social Relationship, Non Audit Service, Audit Fee, and Personal Relationship in order to find out the independence of public accountant in Indonesia. Personal relationship (D Lavin, 1976) is also influenced by financial commitment, business relationship with client, services given next to audit service, and the audit relationship period between accountant and client. While Shockley (1981) wrote that independence is affected by management consulting service provided, competition among firms, firm size, and the audit relationship period. Thus, future research is expected to overcome the limitations.

Keywords: Perception, Society, Independence in Appearance, Public Accountant

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i	
Halaman Pengesahan	ii	
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	iii	
Kata Pengantar	iv	
Daftar Gambar	v	
Daftar Tabel	vi	
Daftar Lampiran	vii	
Abstraksi	viii	
Abstract	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang Masalah	1
	1.2. Perumusan Masalah	5
	1.3. Tujuan Penelitian	6
	1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
	2.1. Telaah Pustaka	8
	2.2. Penelitian Terdahulu	12
	2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	16
	2.4. Hipotesis	20
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	22
	3.2. Prosedur Pengumpulan Data	24
	3.3. Definisi Operasional Variabel	24
	3.4. Teknik Analisis Data	28
BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
	4.1. Deskripsi Data	31
	4.2. Deskripsi Variabel	32
	4.3. Uji Kualitas Data	34
	4.4. Uji Hipotesis	36
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN	
	5.1. Kesimpulan	40
	5.2. Implikasi	40
	5.3. Keterbatasan dan Penelitian Di Masa Mendatang	41
Daftar Pustaka		43
Lampiran		44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan sudah ada di Indonesia sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Meski demikian kebanyakan adalah akuntan asing. Tapi jumlahnya berkurang begitu Indonesia merdeka, dan akhirnya pada tahun 1958 tinggal dua kantor akuntan publik asing yang ada di Indonesia seiring dengan semakin banyaknya kantor akuntan pribumi. Hal ini karena adanya perlindungan dari pemerintah melalui SK Menteri Keuangan No. KEP-76/MIKIV/2/1971, 8 Pebruari 1971 yang membatasi ruang gerak akuntan asing di Indonesia. Disusul dengan SK Menteri Keuangan No. 763/1986, yang dalam pasal 6 SK tersebut secara tegas menyatakan bahwa orang asing dilarang menjalankan praktik akuntan publik di Indonesia.

Keadaan ini berlangsung hingga muncul kesepakatan internasional AFTA 2003 sekaligus konsekuensi menjadi anggota WTO, GATS, APEC dan AFTA, yang menyebabkan pemerintah harus membatalkan Keputusan Menteri Keuangan tahun 1986 dan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, 27 Januari 1997 yang mengizinkan akuntan asing berpraktik di Indonesia selama memenuhi persyaratan yang ada.

Akan tetapi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi Indonesia pada pertengahan tahun 1998 seolah memojokkan kinerja akuntan di Indonesia dan menstimulasi keberadaan akuntan asing di Indonesia. Salah satunya adalah

kolapsnya perbankan di Indonesia, di mana sebagian harus dilikuidasi, sementara sebagian lagi harus berada di bawah perawatan Badan Penyehatan Perbankan Nasional. Untuk itu diperlukan pertolongan dan luar negeri.

Menurut Hasan Zein Mahmud (1996) profesi akuntan adalah sebagai komunikator perkembangan bisnis. Melalui siklus akuntansi yang tertata baik masyarakat berharap dapat menerima dan memahami informasi perkembangan kegiatan usaha secara objektif dan lengkap. Masyarakat bahkan berharap bahwa profesi akuntan publik tidak hanya sekedar menilai kewajaran penyajian laporan tapi juga kewajaran transaksi yang dilaporkan, harapan ini mengandung tuntutan agar profesi akuntan publik berpihak pada kepentingan para pembaca laporan keuangan.

Integritas dan independensi akuntan domestik juga diragukan oleh International Monetary Fund, sehingga mengharuskan perbankan diaudit oleh akuntan asing. Kinerja yang buruk ini terbukti dengan bermasalahnya beberapa bank nasional yang sebelumnya telah diaudit dan mendapat predikat wajar tanpa pengecualian. Bahkan menurut Sri Mulyani (1998), akuntan Indonesia terbiasa dengan hitungan seimbang sehingga terpaksa melindungi perusahaan klien dari kebobrokan keuangan.

Pendidikan akuntansi yang diberikan di Indonesia memang telah memasukkan materi mengenai independensi akuntan, tapi masih ada persepsi dan masyarakat umum bahwa akuntan publik diragukan independensinya (Nadirsyah, 1993).

Arens dan Loebbecke (1989) mendefinisikan independensi sebagai suatu pemeriksaan yang tidak bias dalam melakukan uji-uji pemeriksaan, penilaian hasil-hasil dan dalam mengeluarkan laporan pemeriksaan, dimana sikap tidak memihak ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang, yaitu:

1. Independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*), yang berarti akuntan diharapkan dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan; serta
2. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) yang berarti akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Antara independensi dalam sikap mental dan independensi dalam penampilan memiliki kaitan yang sangat kuat. Dimana akuntan dengan independensi dalam sikap mental yang baik dengan sendirinya akan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat untuk mengukur independensi akuntan adalah independensi dalam penampilan. Sebab independensi dalam penampilan merupakan cerminan dari independensi dalam sikap mental.

Untuk itu sebelumnya pemahaman tentang persepsi harus diperjelas. Menurut Chaplin (1975) dalam *Dictionary of Psychology*, persepsi adalah proses pemahaman terhadap sesuatu atau peristiwa dengan pikiran, dan bisa juga berarti:

- *Awareness of organic process;*
- *A group of sensation to which meaning is added from past experience;*

- *An intervening variable inferred from organism's ability to discriminate among stimuli;*
- *An intuition awareness of truth or immediate belief about something.*

Sedangkan menurut Nadirsyah (1993), persepsi masyarakat tentang independensi akuntan publik akan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan harapannya atas akuntan publik tersebut. Di mana setiap kelompok masyarakat yang berbeda dengan sendirinya akan memberikan persepsi yang berbeda terhadap independensi akuntan publik tersebut.

Independensi akuntan merupakan persoalan sentral dalam pemenuhan kriteria obyektivitas dan keterbukaan. Di pasar modal peranan sentral akuntan dapat dilihat dari Peraturan X.J.1 yang mewajibkan akuntan menyampaikan laporan kepada Bapepam hasil pemeriksaannya terhadap lembaga-lembaga lain yang melakukan aktivitas di pasar modal. Laporan itu tidak terbatas pada keadaan keuangan saja, tetapi juga pelanggaran yang dilakukan terhadap ketentuan di bidang pasar modal. Peraturan ini secara eksplisit menempatkan posisi akuntan tidak lagi sekedar menilai kewajaran laporan keuangan tapi menilai kewajaran seluruh aktivitas lembaga yang bergerak di pasar modal.

Independensi menyangkut kemampuan untuk bertindak objektif dan dengan penuh integritas. Ini hanya bias dilakukan oleh seseorang yang secara psikologis dan intelektual, jujur. Dengan demikian independensi adalah *state of mind* yang tidak bisa diatur. Penilaian terhadap independensi terbatas evaluasi terhadap *appearance*, terhadap cara dan hasil kerja yang dilakukan oleh akuntan. Untuk tujuan praktis, seorang akuntan publik harus bebas dari hubungan-

hubungan yang memiliki potensi untuk menimbulkan bias. Termasuk dalam kategori hubungan demikian adalah : kepentingan keuangan dan kedudukan, hubungan-hubungan bisnis, hubungan famili serta kontrak pemberian jasa lain dengan klien. Diketahui bahwa kantor akuntan juga menawarkan jasa konsultasi. Situasi seperti itu, menurut Hasan Zein Mahmud (1996) perlu dikaji dengan baik. Selanjutnya dikatakan seandainya pun kita bisa menarik garis batas yang jelas *where advice ends and managerial responsibility begins*, pemberian dua jenis jasa tersebut secara bersamaan kepada klien yang sama jelas mengandung ketidakpastian hubungan yang disebutkan di atas.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari beberapa penelitian terdahulu yang mana hasilnya masih belum konsisten satu sama lain. Sebelumnya Nadirsyah juga menggunakan masyarakat sebagai subyek penelitian, di mana masyarakat diwakilkan oleh investor dan kreditur, akuntan, dosen, pengusaha non investor dan mahasiswa. Dengan pertimbangan tersebut, maka subyek penelitian kali ini, masyarakat akan diwakilkan oleh para direktur keuangan perusahaan yang sudah tercatat di bursa saham (*go public*), Investor/ Kreditor, Mahasiswa Magister Akuntansi semester III. Sedangkan untuk obyeknya adalah independensi dalam penampilan akuntan publik yang beroperasi di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yaitu masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan J.C. Burton & W. Robert (1967), D. Lavin (1976), D. Lavin (1976), R.A. Shockley (1981), R.A. Supriyono (1988),

Nadirsyah (1993), M.N. Kadir (1993), SEC (PwC) (2000) maka penelitian ini mencoba memperluas pembahasan dengan menggunakan sample yang lebih luas yaitu masyarakat investor, masyarakat direktur keuangan perusahaan go publik dan masyarakat mahasiswa dalam mempersepsikan independensi penampilan akuntan publik

Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat persepsi yang berbeda antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor / kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik
2. Apakah terdapat persepsi yang berbeda antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik
3. Apakah terdapat persepsi yang berbeda antara investor / kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menguji secara empiris perbedaan persepsi yang berbeda antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor / kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik.

2. Menguji secara empiris perbedaan persepsi antara antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik
3. Menguji secara empiris perbedaan persepsi antara antara investor / kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi baik teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan bukti empiris tentang persepsi masyarakat terhadap independensi dalam penampilan akuntan publik di Indonesia. Selanjutnya bagi para praktisi, diharapkan hasil dan penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan sampai sejauh mana kinerja mereka yang menyangkut persoalan independensi, karena independensi menyangkut kemampuan untuk bertindak objektif dan dengan penuh integritas, ini hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang secara psikologis dan intelektual, jujur. Sedangkan bagi para akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pemikiran lebih lanjut bagaimana dapat menciptakan akuntan-akuntan yang lebih independen dalam sikap mental yang tercermin dalam penampilan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan, sudah tepat atau belum kurikulum pendidikan akuntansi di Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Independensi dalam Penampilan

Audit memiliki tujuan utama untuk memberi pendapat atau opini atas wajar tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh klien agar bisa dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Dalam melaksanakan auditnya, seorang akuntan publik diharuskan untuk selalu bersikap independen dalam artian tidak memihak siapapun, bersikap objektif dan jujur.

Hampir serupa dengan Arens dan Loebbecke (1989), Mulyadi (1990) dalam bukunya juga menyinggung perihal independensi dalam sikap mental (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Pada intinya independensi dalam sikap mental bertumpukan pada kejujuran objektifitas, sedangkan independensi dalam penampilan diartikan sebagai sikap hati-hati seorang akuntan agar tidak diragukan kejujurannya.

Kwik Kian Gie (1989) menyatakan bahwa akuntan tidak peduli atas asli tidaknya dokumen pendukung pembukuan klien, sehingga perusahaan yang merugi bisa saja memberikan dokumen yang asli tapi palsu kepada akuntan publik. Hal ini ditengarai dapat menyebabkan hilangnya independensi akuntan publik.

Sementara itu Tajuk Rencana Kompas Nopember 1989 mengemukakan hal yang serupa dimana akuntan publik diduga lebih menuruti kehendak kliennya sehingga laporan keuangan juga tidak menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pendapat ini dibenarkan oleh beberapa akuntan publik yang menimbulkan kesan bahwa akuntan dapat dibeli, sedangkan profesi ini memberikan penilaian yang jujur dan independen.

International Federation of Accountants baru-baru ini juga mengeluarkan *exposure draft* yang membahas masalah independensi (Media Akuntansi, Juni 2000). Jadi sebenarnya masalah independensi sendiri bukanlah monopoli akuntan publik Indonesia, melainkan masalah internasional. Perlu juga ditambahkan, tidak hanya independensi dalam sikap mental dan penampilan saja, tapi juga mencakup mutu, integritas, obyektifitas dan sikap kehati-hatian akuntan publik.

Independensi dalam penampilan akuntan publik dianggap rusak jika ia mengetahui atau patut mengetahui keadaan atau hubungan yang mungkin mengkompromikan independensinya. Menurut Ruchjat Kosasih (2000), ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu:

1. *self interest risk* yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan dengan klien;
2. *self review risk* yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau

- pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan;
3. *advocacy risk* yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien;
 4. *client influence risk* yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahtamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien.

Selain itu juga berbagai permasalahan dan kritik terhadap independensi akuntan publik di Indonesia mulai memanas pada saat pertengahan tahun 1998, dimana terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan kolapsnya dunia perekonomian Indonesia.

2.1.2 Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu) atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi juga meliputi penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penafsiran stimulus serta telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Gibson et. al., 1987). Definisi yang diberikan oleh Gibson et. Al. ini pada intinya sama dengan definisi yang digunakan oleh Jalaluddin (1993), yaitu pemberian makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).

Akan tetapi persepsi terhadap suatu obyek tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu (Hilgard, 1985 dalam Unti, 1999), sehingga persepsi masyarakat terhadap independensi dalam penampilan akuntan publik di Indonesia akan sangat subyektif (personal / fungsional) tergantung keadaan (situasional / struktural) (Krech dan Crutchfield, 1977 dalam Jalaluddin, 1993). Kesemuanya itu pada intinya sama, yaitu apabila seseorang ingin memahami suatu peristiwa, fakta-fakta yang ada tidak dapat diteliti secara terpisah, tetapi harus dipandang secara menyeluruh.

Stephen Robbins (1996) secara implisit menyatakan bahwa persepsi suatu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada gambar 1.

Sedangkan dalam konteks etika profesi, Sihwahjoeni dan Gudono (1999) memberikan definisi yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini mengingat independensi merupakan bagian dari etika profesi akuntan publik, yaitu:

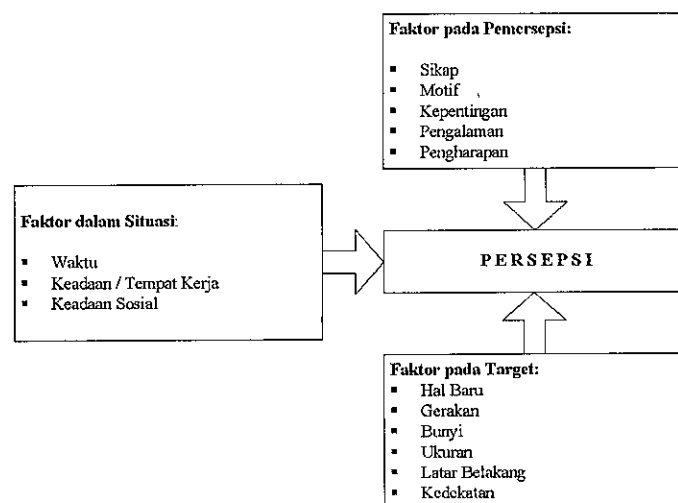
Tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moreal tertentu melalui proses penentuan yang kompleks (dengan penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran dari masing-masing individu), sehingga dia dapat

memutuskan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian empiris mengenai independensi akuntan publik beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan di dalam dan luar negeri. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Burton dan Robert (1967) yang mengacu pada adanya pro dan kontra terhadap lamanya hubungan audit antara perusahaan dengan auditornya yang dapat menimbulkan ancaman terhadap independensi auditor. Salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya kecenderungan perusahaan untuk berpindah KAP dari KAP yang kecil ke KAP yang besar.

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Stephen P Robbins
Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. 1996)

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lavin (1976) memberikan hasil dimana faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik meliputi ikatan keuangan dan hubungan usaha klien, pemberian jasa lain selain jasa audit dan lamanya hubungan audit.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Shockley (1981) faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik di Amerika Serikat adalah pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, persaingan antara KAP, besaran KAP, dan lamanya hubungan audit.

Sementara itu di Indonesia, Supriyono (1988) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai berbagai macam faktor yang mempengaruhi independensi dalam penampilan akuntan publik di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik di antaranya adalah ikatan keluarga dan hubungan usaha, persaingan antar KAP, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan audit dan jumlah *fee* yang besar.

Sedangkan Nadirsyah (1993), Erlina (1993) dalam penelitian yang berbeda mencapai simpulan yang sama di mana akuntan publik di Indonesia diragukan independensinya.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadir (1993). Meski sebenarnya dia melakukan penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP, tetapi salah satu hasilnya dapat dijadikan acuan atas penelitian yang sedang dilakukan ini, yaitu bahwa ada

kecenderungan perusahaan *go public* lebih menyukai KAP nasional yang bekerja sama dengan KAP asing sebagai auditor daripada KAP nasional murni.

Sedangkan yang unik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyson dan Paul (1996), pakar periklanan Amerika Serikat bahwa sebuah nama terkait erat dengan *brand association* yang memiliki nilai dan nilai inilai yang membangun citra sebuah nama. Hasil penelitian ini merupakan salah satu acuan artikel yang ditulis oleh Tommy Prabowo (2000) yang pada intinya menyebutkan adanya kecenderungan masyarakat Indonesia dengan harga dirinya yang tinggi, sehingga nama yang berbau asing, yang diistilahkan Tommy sebagai “asing *minded*”, lebih mudah akrab daripada nama yang berbau tradisional. Akibatnya penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap nama itu sendiri sudah tidak obyektif dan ini masih ditambah dengan permasalahan independensi yang meragukan tersebut.

Meski demikian ada lagi penelitian yang mengejutkan yang kemudian menjadi bahan pertimbangan International Federation of Accountants dalam merintis penyusunan *draft* kode etik IFAC menyangkut kode etik dan memberikan rerangka dasar tuntunan kepada auditor dan para akuntan dalam menjamin independensi mereka. Seperti dimuat dalam The Hongkong Accountant edisi April 2000 (Media Akuntansi, Juli, 2000), bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Security Exchange Commission Amerika Serikat melalui Pricewaterhouse Coopers menyebutkan ternyata ada lebih dari 8.000 pelanggaran atas independensi auditor di KAP-KAP di Amerika Serikat. Selain itu juga disebutkan bahwa empat dari lima kasus adalah rekan atau keluarga mereka memiliki saham atau menginvestasikan dana mereka di perusahaan yang mereka audit sedangkan

lima dari delapan KAP telah berinvestasi ke dalam perusahaan yang menggunakan jasanya. Hasil ini menjadi kontradiksi bagi dunia akuntan di Indonesia sendiri, karena dengan sendirinya, anggapan bahwa akuntan asing lebih independen dibandingkan akuntan lokal perlu dikaji ulang.

Tabel 2.1. Perkembangan Penelitian Tentang Independensi

No.	Peneliti	Tahun	Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	J.C. Burton & W. Robert	1967	<i>A Study of Auditor Change: An Examination</i>	Survey	Terdapat kecenderungan perusahaan untuk berpindah dari KAP yang kecil ke KAP yang besar.
2.	D. Lavin	1976	<i>Perception of the Independence of the Auditor</i>	Survey	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi: ikatan keuangan, hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, dan lama hubungan audit.
3.	R.A. Shockley	1981	<i>Perceptions of Independence: An Empirical Analysis</i>	Survey	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik di Amerika Serikat: pemberian jasa konsultasi manajemen pada klien, persaingan antar KAP, besaran KAP, dan lamanya hubungan audit.
4.	R.A. Supriyono	1988	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik	Survey	Faktor-faktor yang mempengaruhi rusaknya independensi: ikatan keuangan dalam perusahaan klien, persaingan tajam dalam pemberian jasa audit antar KAP, <i>audit fee</i> yang besar, lama penugasan audit, ukuran KAP yang kecil, pemberian jasa non audit.
5.	Nadirisyah	1993	Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan dan Masyarakat Umum Terhadap Independensi Akuntan Publik	Survey	Pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum secara signifikan tidak mempersepsikan akuntan publik independen dan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap independensi akuntan publik.
6.	M.N. Kadir	1993	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Berpindah KAP	Survey	Pergantian manajemen perusahaan, jasa lain selain jasa audit, opini auditor dan preferensi kreditor berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penggantian KAP dan ada kecenderungan perusahaan yang <i>go public</i> lebih menyukai KAP nasional yang bekerjasama dengan KAP asing sebagai auditor pengganti dibandingkan KAP nasional murni.
7.	SEC (PwC)	2000	Pelanggaran atas Independensi Auditor di KAP-KAP di Amerika Serikat	Observasi	Terdapat lebih dari 8.000 pelanggaran, di mana: empat dari lima kasus adalah rekan atau keluarga berinvestasi di perusahaan klien, lima dari delapan KAP berinvestasi di perusahaan klien.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu masih terfokus pada pengujian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai berbagai macam faktor yang mempengaruhi independensi

dalam penampilan akuntan publik di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik di antaranya adalah ikatan keluarga dan hubungan usaha, persaingan antar KAP, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan audit dan jumlah *fee* yang besar.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

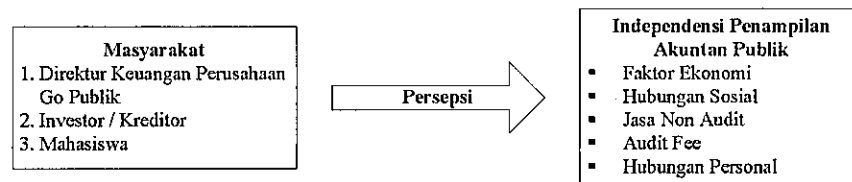
Di dalam penelitiannya, Supriyono (1988) menyebutkan bahwa masyarakat menilai independensi akuntan publik dari segi profesi akuntan publik secara keseluruhan. Oleh karenanya jika terdapat persepsi dalam masyarakat bahwa akuntan publik tidak independen, maka dengan sendirinya hilanglah kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap independensi penampilan akuntan publik dipengaruhi oleh obyek stimulus yang meliputi independensi penampilan akuntan publik. Ketika independensi penampilan akuntan publik yang dirasakan oleh masyarakat tidak sesuai dengan ekspektasinya, maka persepsi masyarakat terhadap akuntan publik menjadi tidak independen lagi. Apabila digambarkan persepsi masyarakat terhadap obyek stimulus, yaitu independensi penampilan akuntan publik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai tertera di bawah.

Dalam independensi penampilan sendiri terdapat determinan yang dapat mengukur independensi penampilan akuntan publik. Agar akuntan publik

dipersepsikan independen dalam penampilannya, maka akuntan publik harus menjaga hal-hal tersebut. Selanjutnya akan diperjelas determinan independensi.

Gambar 2.2. Model Penelitian



2.3.1 Faktor Ekonomi

Dalam menjalankan tugasnya, akuntan publik sering mendapatkan ancaman dari luar berupa faktor ekonomi. Untuk itu akuntan publik harus terbebas dari faktor ekonomi agar dikatakan independen dalam penampilannya. Tersebut dalam Code of Professional Ethics (Rule 101 – Independence) bahwa akuntan publik dinyatakan lemah independensinya jika:

- A. Selama masa perjanjian kerja pemeriksaan atau pada saat menyatakan opininya, ia atau kantornya:
1. a. Memiliki atau telah sanggup memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang jumlahnya material dalam perusahaan yang diperiksanya.
 - b. Sebagai *trustee* dari beberapa *trust*, atau pelaksana, atau administrator dari beberapa estat yang memiliki atau telah sanggup memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material di dalam perusahaan yang diperiksanya.
 2. Memiliki investasi bersama dalam bisnis dengan perusahaan yang diperiksanya atau dengan karyawan penting, direktur, atau pemegang

saham utama perusahaan yang diperiksanya, yang jumlahnya sangat material dibandingkan dengan kekayaan bersihnya atau kekayaan bersih kantornya.

3. Memiliki hutang atau piutang kepada perusahaan klien, karyawan penting atau pemegang saham utama klien.

B. Dalam periode laporan keuangan, selama masa kontrak kerja pemeriksaan, atau pada saat menyatakan pendapat, ia atau kantornya:

1. Bertindak sebagai promotor, *underwriter*, direktur, atau karyawan penting perusahaan yang diperiksanya.

2. Sebagai *trustee* dana pensiun atau *profit-sharing trust* perusahaan klien.

Guna memperjelas peraturan tersebut, AICPA sendiri telah mengeluarkan delapan butir interpretasi peraturan mengenai independensi tersebut.

2.3.2. Hubungan Sosial

Yang dimaksud dengan hubungan sosial adalah dimana akuntan publik menjadi anggota atau pengurus pada badan-badan sosial. AICPA dalam butir interpretasi peraturan mengenai independensi (Rule 101-1) mencantumkan bahwa jika akuntan publik menjadi anggota pengurus pada yayasan sosial, maka tidak diperbolehkan memeriksa yayasan tersebut karena sebagai pengurus, bertanggung jawab penuh atas segala aspek yang ada dalam yayasan sosial tersebut, termasuk di dalamnya aspek keuangan.

2.3.3. Jasa Non Audit

Seiring dengan tuntutan jaman, kantor akuntan publik telah berkembang menjadi multidisiplin (Knight, 2000) yang tidak hanya menawarkan jasa

pemeriksaan saja, tetapi sudah berkembang menjadi dua macam pelayanan, yaitu jasa *assurance* (audit dan perpajakan) dan jasa *advisory* (konsultan manajemen dan keuangan perusahaan). Dengan demikian kebutuhan klien dapat terpenuhi dalam “*one stop shop*” atau dengan istilah lain, yaitu “pelayanan satu atap”. Namun apabila tidak berhati-hati, maka dapat menyebabkan dipertanyakannya independensi akuntan publik.

2.3.4. Audit Fee

Akuntan publik mempunyai karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan profesi dokter atau pengacara. Meski sama-sama menerima *fee* dalam menjalankan keahliannya, tetapi terdapat perbedaan dimana dokter dan pengacara berpihak kepada kliennya. Sedangkan akuntan publik, meski yang memberikan *fee* adalah kliennya, tapi profesi ini harus independen, tidak memihak kepada kliennya, melainkan kepada pihak lain yang menggunakan laporan keuangannya guna membuat keputusan ekonomi.

Dalam Rule 302 – *Contingency Fees, Code of Professional Ethics AICPA*, secara jelas menyebutkan bahwa akuntan publik tidak boleh menerima keuntungan selain *fee*-nya, tidak boleh menetapkan besarnya *fee* berdasarkan manfaat yang diterima klien dan tidak boleh menerima *fee* dari satu klien yang merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan publik tersebut.

2.3.5. Hubungan Personal

Menurut Ruchjat Kosasih (2000), pengertian independen dalam menerima penugasan, bukan hanya dilihat dari segi auditor pribadi, tapi juga meliputi

keluarganya baik keluarga dekat (*immediate family*) atau keluarga jauh (*close relative*).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tjhai Hok Djumadi (2000), dimana independensi auditor dapat hilang salah satunya adalah karena selama masa pelaksanaan audit sampai laporan audit atau selama periode laporan keuangan yang diperiksanya, ia (termasuk keluarga sedarah garis lurus dan semenda) atau KAP-nya terikat komitmen mengelola sebagian besar aset klien atau terikat transaksi pembelian sebagian aset kliennya.

Pengertian keluarga dekat adalah suami / istri auditor, anak kandung, anak tiri / angkat tanggungan auditor, dan mertua / orang tua seandainya menjadi tanggungan rumah tangganya. Sedangkan keluarga jauh meliputi: kakek / kakek angkat / tiri non tanggungan, saudara laki-laki / perempuan, menantu, mertua / mertua tiri, ipar, dan cucu / cucu tiri.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis-hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀₁ : Tidak ada perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor / kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik

H₀₂ : Tidak ada perbedaan persepsi direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik.

H₀₃ : Tidak ada perbedaan antara investor / kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi akuntan publik

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan sumber data, populasi dan teknik penentuan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam rangka pengujian hipotesis.

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi adalah sekumpulan orang, kejadian, atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sekaran, 2000) sedangkan sampel adalah bagian populasi yang akan mewakili populasi untuk diteliti. Untuk menghindari *industrial effect* dan agar memberikan kesimpulan penelitian yang objektif maka populasi penelitian ini akan fokus pada satu industri saja yang diasumsikan menerapkan sistem kontrol akuntansi yang sama dan berada dalam lingkungan industri yang sama serta pasar persaingan yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah direktur keuangan perusahaan *go public* yang berada di seluruh Indonesia, Investor yang ada di Pasar Modal yang diwakili oleh perusahaan sekuritas dan Mahasiswa Magister Akuntansi yang merupakan sebagai populasi. Direktur keuangan perusahaan *go public* yang tercatat dalam *Indonesian Capital Market Directory 2000* dijadikan responden dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang akan ataupun sudah *go public* pasti

memerlukan jasa akuntan publik setiap tahunnya, sehingga dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup guna menjawab pertanyaan pertanyaan seputar independensi akuntan publik di Indonesia, memiliki kemampuan untuk memperbaiki citra akuntan di Indonesia, memiliki kemampuan meningkatkan independensi akuntan, sehingga mampu bersaing di dunia internasional, alasan lain direktur keuangan perusahaan go publik dijadikan responden dalam penelitian ini adalah karena sering terlibat dalam pengambilan keputusan dengan jasa yang diberikan akuntan publik kepada perusahaan. Sedangkan masyarakat investor pasar modal yang diwakili oleh direktur perusahaan sekuritas yang tercatat di Indonesian Capital Market Directory dijadikan responden dengan alasan investor yang ada di pasar modal pasti menggunakan laporan keuangan hasil audit akuntan publik. Sedangkan untuk Mahasiswa Magister Akuntansi dijadikan responden dalam penelitian ini dengan alasan mahasiswa S2 akuntansi juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup guna menjawab pertanyaan pertanyaan seputar independensi akuntan publik di Indonesia, serta alasan lainnya adalah dalam mata kuliah seminar auditing pada Magister Akuntansi juga dibahas lebih mendalam mengenai Independensi Akuntan Publik.

Jumlah kuesioner yang dikirimkan sebanyak 500 eksemplar, sesuai dengan jumlah populasinya. Dengan kata lain bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang baru pertama kali diambil dari sumbernya, dalam hal ini adalah responden.

3.2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengambilan sampel untuk mahasiswa S2 Akuntansi dilakukan secara acak dengan stratifikasi secara tidak proposional dan *Purposive* (tipe pemilihan sampel yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan (kriteria) tertentu) (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999). Mahasiswa-mahasiswa tersebut harus sudah menempuh mata kuliah seminar auditing dan berasal dari Perguruan Tinggi Negeri yang memiliki Program Studi Magister Akuntansi (UGM, UNDIP, UNPAD). Kuesioner untuk responden mahasiswa lebih sedikit dengan pertimbangan *contact person*.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus; $n = Z^2 / 4(\text{moe})^2$, hal ini dikarenakan jumlah populasi besar (Rao, 1996) dimana Z adalah tingkat kepastian yang diperlukan dalam pemilihan sampel; moe adalah margin error atau kesalahan maksimum yang dapat ditolerir berkaitan dengan parameter populasi. Penelitian ini menggunakan tingkat kepastiannya sebesar 95%, $Z = 1,96$ dan $\text{moe} = \text{plus-minus } 10\%$ (Rao mengasumsikan besarnya moe plus-minus 10%). Berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = (1,96)^2 / 4(0,1)^2$$

$$n = 97$$

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris. Sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang

diajukan, dengan cara mengukur variabel-variabel yang diteliti, yaitu persepsi responden terhadap independensi dalam penampilan akuntan publik di Indonesia.

Untuk itu penelitian ini menggunakan variabel independensi yang sama digunakan oleh Nadirsyah (1993). Dalam penelitian Nadirsyah digunakan variabel independensi yang terdiri dari dua bagian, yaitu independensi dalam sikap mental yang terdiri dari tiga variabel dan independensi dalam penampilan yang terdiri dari lima variabel. Karena penelitian ini mengajukan obyek independensi dalam penampilan, maka hanya lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor Ekonomi, yaitu ikatan keuangan dan hubungan usaha antara akuntan publik dengan klien yang diperiksa;
2. Hubungan Sosial, yaitu keterlibatan akuntan publik sebagai anggota atau pengurus dalam badan-badan sosial;
3. Jasa Non Audit, yaitu jasa selain audit yang diberikan oleh akuntan publik kepada klien;
4. *Audit Fee*, yaitu honorarium yang diterima oleh akuntan publik dari klien sebagai imbalan dalam menjalankan keahliannya;
5. Hubungan Personal, yaitu hubungan kekeluargaan, kekerabatan, persahabatan dan atau pertemanan yang dapat menyebabkan rusaknya independensi akuntan publik.

Untuk membuat pernyataan-pernyataan, sebelumnya harus diidentifikasi dulu atribut-atribut yang membentuk independensi dalam penampilan akuntan publik. Atribut-atribut tersebut diperoleh dari hasil penelitian Farmer et.al. (1987), Lavin (1976), Firth (1990) dan *Professional Standards AICPA* mengenai Ethic

Blaws (Jan Hoesada, 1990), yang kesemuanya telah terangkum dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dalam penelitian Nadirsyah (1993). Berikut ini adalah atribut-atribut yang terdiri dari lima variabel determinan independensi dalam penampilan.

Tabel 3.1. Atribut Independensi Dalam Penampilan

Variabel Determinan	Atribut Independensi Dalam Penampilan
1. Faktor Ekonomi	1. Bebas dari pengaruh pihak lain dalam kantor akuntan publik. 2. Tidak ada investasi bersama dengan klien. 3. Tidak ada hubungan hutang piutang dengan klien. 4. Bebas dari memiliki saham klien. 5. Mitra / rekanan bebas dari memiliki saham klien. 6. Tidak bertindak sebagai promotor, penjamin emisi, direktur, karyawan penting, <i>trustee</i> dana pensiun atau sejenisnya. 7. Tidak ada ikatan kepentingan dengan bank selama pengauditan. 8. Mitra / rekanan tidak mengelola bangunan milik klien. 9. Tidak memakai bangunan klien untuk kantor.
2. Hubungan Sosial	10. Tidak menjadi anggota yayasan sosial bersama dengan klien. 11. Tidak menjadi pengurus pada yayasan sosial.
3. Jasa Non Audit	12. Tidak memberikan jasa lain selain jasa audit seperti: a. Konsultan manajemen; b. Penyusunan sistem akuntansi; c. Konsultasi perpajakan; d. Studi kelayakan; e. Pendidikan dan pelatihan; f. Pemeriksaan khusus; g. Jasa non audit untuk memperlancar usaha klien untuk bisa <i>go public</i> . 13. Menolak permintaan klien untuk menyusun daftar gaji eksekutif. 14. Tidak menyewa komputer klien untuk pengauditan. 15. Tidak memberikan jasa legal walaupun akuntan publik begelar sarjana hukum.
4. <i>Audit Fee</i>	16. Tidak menerima keuntungan selain <i>fee</i> -nya. 17. Tidak menetapkan besarnya <i>fee</i> berdasarkan manfaat yang akan dan telah diterima oleh klien. 18. Tidak menerima <i>fee</i> dari seorang klien yang merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan.
5. Hubungan Personal	19. Bebas dari memiliki saham klien oleh istri dan anak. 20. Bebas dari memiliki saham klien oleh orang tua, kakek, saudara kandung, dan ipar.

- | | |
|--|---|
| | <ol style="list-style-type: none">21. Istri dan anak tidak menjadi direktur pada perusahaan klien.22. Orang tua, kakek, saudara kandung, dan ipar tidak menjadi direktur pada perusahaan klien.23. Bebas dari pengaruh sahabat dekat / karib.24. Bebas dari pengaruh ipar dan saudara kandung yang menduduki posisi penting di perusahaan klien. |
|--|---|

Masing-masing atribut tersebut di atas dikembangkan dalam bentuk pernyataan seperti dalam lampiran untuk kemudian diajukan kepada para responden. Dalam pernyataan-pernyataan tersebut terdapat kata-kata akuntan publik yang mengacu pada akuntan publik lokal dan atau non lokal. Lalu para responden diminta menyatakan sejauh mana keyakinan yang dimiliki terhadap masing-masing pernyataan tersebut, yaitu apakah benar akuntan publik di Indonesia sesuai dengan pernyataan-pernyataan tersebut.

Untuk mengukur tingkat keyakinan responden terhadap pernyataan tersebut, maka digunakan skala Likert dengan angka "1" untuk "Sangat Tidak Yakin", sampai dengan angka "7" untuk "Sangat Yakin". Sedangkan untuk pengolahannya, khusus pernyataan nomor 1 bersifat positif, maka alternatif jawaban yang tersedia, diberi skor "1" untuk "Sangat Tidak Yakin" hingga "7" untuk "Sangat Yakin", sedangkan sisanya, yaitu pernyataan nomor 2 hingga 24 bersifat negatif, maka untuk pengolahannya, alternatif jawaban yang tersedia diberi skor "7" untuk "Sangat Tidak Yakin" hingga "1" untuk "Sangat Yakin". Lebih jelasnya lagi mengenai pemberian skor guna pengolahan data, sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skor Pernyataan

Jenis Pernyataan Positif (Nomor 1)							
Skor	1	2	3	4	5	6	7
	Sangat Tidak Yakin					Sangat Yakin	
Jenis Pernyataan Negatif (Nomor 2)							
Skor	7	6	5	4	3	2	1
	Sangat Tidak Yakin					Sangat Yakin	

3.4 Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif.

Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (jenis kelamin, usia responden, agama, dan pekerjaan) peneliti menggunakan tabel prosentase.

Uji Kualitas Data (Instrumen).

Menurut Huck dan Cormier (1996) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item (pernyataan) dengan skor totalnya (lihat Ghozali, 2001).

Uji Reliabilitas

Setelah dapat ditentukan bahwa pernyataan yang sudah dibuat dalam penelitian ini adalah valid, maka dilanjutkan dengan *test of reliability*, untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu-kewaktu. Uji reliabilitas pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach alpha > 0.60 (Nunnally, 1969 dalam Imam Ghozali, 2001).

Uji Hipotesis.

Pengujian hipotesa 1, hipotesa 2 dan hipotesa 3 dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sample. Karena diantara masing-masing kelompok sample yang diuji saling independen, maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* yang terdapat pada program SPSS 11

Menurut Imam Ghozali (2001) analisis *independent sample t-test* bertujuan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan

Pengambilan keputusan untuk mengetahui variance populasi identik ataukah tidak maka pengambilan keputusannya berdasarkan hasil Levene Test menunjukkan bahwa kedua variance kedua populasi sama maka analisis harus

menggunakan asumsi Equal Variance yaitu dengan melihat t hitung dibandingkan dengan t tabel

Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima)

Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan menerima H_A

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Guna memberikan paparan tentang pembahasan dan hasil pembahasan, bab ini akan diawali dengan menyajikan mengenai deskripsi responden, deskripsi variabel penelitian, yang selanjutnya diikuti dengan analisis kualitas data. Selanjutnya dilakukan uji hipotesa yang merupakan substansi dari bab ini, yang disertai dengan pembahasan tentang hasil penelitian.

4.1. Deskripsi Data

Kuesioner sejumlah 500 didistribusikan kepada sampel terpilih untuk direktur perusahaan *go public* yang berada di seluruh Indonesia, sebanyak 200 kuesioner, sedangkan Investor yang ada di Pasar Modal sebanyak 200 kuesioner dan Mahasiswa Magister Akuntansi sebanyak 100 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali, direktur perusahaan *go public* sebanyak 33 kuesioner atau sebesar 33.3%, Investor yang ada di Pasar Modal 34 kuesioner atau sebesar 33.3%, sedangkan Mahasiswa Magister Akuntansi 39. Kuesioner yang kembali tidak seluruhnya terpakai, hal ini disebabkan karena adanya kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap. Kuesioner yang memenuhi persyaratan serta layak dipakai dalam penelitian ini adalah 104 kuesioner.

Adapun profil 104 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.1

TABEL 4.1
PROFIL RESPONDEN (N=104)

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Gender :		
Pria	83	79,8 %
Wanita	21	20,2 %
Umur :		
22-31	06	5,8%
32-41	48	46,2%
>51	50	48,1%
Pendidikan Terakhir :		
SLTA	2	1,9%
Diploma	4	3,8%
Sarjana Srata 1	86	82,7%
Sarjana Strata 2	12	11,5%
Lama bekerja		
1-3	11	10,6%
4-7	47	45,2%
8-11	38	36,5%
>12	8	7,7%

Sumber : Hasil Penelitian 2001

Dari tabel 4.1 di atas, tampak bahwa sebagian besar dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah pria yaitu sebanyak 83 (79,8%), sedang wanita sebanyak 21 (20,2%). dan umur responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah diatas 41 tahun sebanyak 50 (48,1%) dan yang paling sedikit berumur diatas 22-31 tahun sebanyak 6 orang (5,8%). Untuk masa kerja yang paling banyak antara 4-7 tahun sebanyak 47 orang (45,2%) dan yang paling rendah adalah diatas 11 tahun sejumlah 8 orang atau (7,7%)

4.2. Deskripsi Variabel

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, berupa Faktor Ekonomi, Hubungan Sosial, Jasa Non Audit, *Audit Fee* dan Hubungan Personal akan

digunakan statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan kisaran sesungguhnya, rata-rata, dan standar deviasi

Statistik deskriptif untuk pengukuran variabel Faktor Ekonomi, Hubungan Sosial, Jasa Non Audit, *Audit Fee* dan Hubungan Personal, dengan kisaran jawaban responden mendekati kisaran teoritisnya dengan nilai rata-rata dan demikian juga standar deviasinya.

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF
VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Sesungguhnya	Rata-rata	Standar Deviasi
Faktor Ekonomi	9 – 63	28 – 63	49,1154	7,91374
Hubungan Sosial	2 – 14	04 – 14	10,4231	2,55310
Jasa Non Audit	7 – 70	18 – 57	35,2019	9,23310
Audit Fee	3 – 21	07 – 21	16,2404	3,57851
Hubungan Personal	7 – 42	17 – 42	32,3846	6,07607

Sumber : data primer diolah, 2001

Variabel Faktor Ekonomi, kisaran jawaban responden lebih besar dari kisaran teoritis dengan nilai rata-rata 49,1154 dan standar deviasi 7,91374. Artinya angka tersebut menunjukkan bahwa jawaban responden tersebar kedalam sembilan *items* instrumen dan nilai rata-rata yang hampir mendekati nilai maksimum kisaran sesungguhnya.

Variabel Hubungan Sosial, kisaran jawaban responden mendekati kisaran teoritisnya dengan nilai rata-rata 10,4231 dan standar deviasi 2,55310. Angka menjelaskan bahwa jawaban responden menyebar kedalam dua *items* instrumen, dan didukung oleh jawaban responden mencapai kisaran teoritis yaitu sebesar 20, dengan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum kisaran sesungguhnya.

Pada Jasa Non Audit responden memberikan jawaban berada pada kisaran 18 – 57 dengan nilai rata-rata 35,2019 dan standar deviasi 9,23310. Artinya jawaban responden menyebar kedalam tujuh *items* dari instrumen penelitian yang diajukan

Variabel *Audit Fee*, responden memberikan jawaban pada kisaran antara 07 – 21 dengan nilai rata-rata 16,2404 dan standar deviasi 3,57851. Artinya tingkat jawaban responden mendekati kisaran teoritisnya. Hal ini dapat juga ditafsirkan bahwa responden dalam penelitian ini mempunyai persepsi yang tinggi mengenai Audit Fee dalam memandang independensi penampilan akuntan publik yang tinggi yang relatif dialami oleh semua responden. .

Sedangkan Hubungan Personal, kisaran jawaban responden mendekati kisaran teoritisnya dengan nilai rata-rata 32,3846 dan standar deviasi 6,07607. Angka menjelaskan bahwa jawaban responden menyebar kedalam tujuh *items* instrumen, dan didukung oleh jawaban responden mencapai kisaran teoritis yaitu sebesar 7 – 42 dengan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum kisaran sesungguhnya

4.3. Uji Kualitas Data

Instrumen penelitian merupakan media dalam pengumpulan data, sehingga kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten bila diajukan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian, maka diperlukan uji reliabilitas data. Kualitas data yang dihasilkan dapat dilakukan

melalui uji reliabilitas dan validitas (Hair et al. 1998; Huck dan Cormier 1996 dalam Bambang dan Indriantoro 1998). Dua prosedur yang dapat dilakukan untuk mengukur konsistensi dan kesesuaian data dari penggunaan instrumen, yaitu (1) uji konsistensi internal dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (uji reliabilitas), (2) uji validitas data dengan uji korelasional antara skor masing-masing butir dengan skor total (uji validitas),

Uji reliabilitas konsistensi internal koefisien dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel berada pada tingkat yang dapat diterima di atas 0,60 (Nunnally, 1969 dalam Ghazali 2001). Hasil uji reliabilitas ditunjukkan dengan *cronbach alpha*, semua variabel diatas 60 %, uji homogenitas diindikasikan *pearson correlation*, semua variabel berada pada signifikan level 0,01.

Uji validitas data dilakukan uji korelasional antara skor masing-masing butir dengan skor total (*Pearson Correlation*) menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan pada level 0,01. Hasil uji kualitas data dapat dilihat pada table berikut ini.

TABEL 4.3
HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Variabel	Cronbach's Alpha	Pearson Correlation
Faktor Ekonomi	.8254	0,195 – 0,844**
Hubungan Sosial	.6460	0,825 – 0,898**
Jasa Non Audit	.6765	0,233 – 0,668**
Audit Fee	.7206	0,729 – 0,879**
Hubungan Personal	.8140	0,569 – 0,840**

** Signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

Hasil uji reliabilitas ditunjukkan dengan *cronbach alpha*, semua variabel diatas 60 %, hal ini dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah reliabel untuk digunakan, sedangkan uji validitas diindikasikan *pearson correlation*, semua variabel berada pada signifikan level 0,01., hal ini juga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari variable Faktor Ekonomi, Hubungan Sosial, Jasa Non Audit, Audit Fee dan Hubungan Personal adalah valid dan layak untuk digunakan dalam mengukur persepsi masyarakat terhadap independensi penampilan akuntan publik.

4.4. Uji Hipotesis

Selanjutnya seluruh hasil pengujian hipotesis secara konseptual diringkas pada tabel 4.4 sebagai berikut :

TABEL 4.4
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

	Hipotesis	Kesimpulan
H₀₁	Tidak ada perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor/kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik	Ditolak
H₀₂	Tidak ada perbedaan persepsi direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik.	Ditolak
H₀₃	Tidak ada perbedaan antara investor/kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik	Diterima

Dari tabel 4.4 hasil pengujian hipotesis diatas didapatkan masing-masing pengujian sebagai berikut :

4.4.1. Hasil Pengujian Hipotesis Satu

Hipotesis H_01 menyatakan Tidak ada perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor/kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik.

Tabel 4.5. Pengujian Hipotesis Satu

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
RTOTAL	9.317	.003	-1.860	66	.102	-.3023	.18208	-.66581	.06126
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			-1.635	50.081	.108	-.3023	.18489	-.67361	.06907

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa F hitung sebesar 9,317 dengan tingkat signifikansi 0,003 atau dengan $p < 0,05$. Hal dapat dikatakan bahwa hipotesa yang menyatakan tidak ada perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor/kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik adalah ditolak Kesimpulan yang dapat diambil H_0 ditolak atau dapat dikatakan terdapat perbedaan persepsi antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor/kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik

4.4.2. Hasil Pengujian Hipotesis Dua

Hipotesis H_02 yang menyatakan : Tidak ada perbedaan persepsi direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik.

Tabel 4.6. Pengujian Hipotesis Dua

Independent Samples Test

	Levene's Test for quality of Variance		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
RTOTA Equal varianc assumed	18.778	.000	-2.854	67	.006	-.4902	.17175	-.83299	-.14736
Equal varianc not assumed			-2.773	44.015	.008	-.4902	.17678	-.84644	-.13391

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa F hitung sebesar 18,778 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau dengan $p < 0,05$. Hal dapat dikatakan bahwa hipotesa yang menyatakan Tidak ada perbedaan persepsi direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik dapat ditolak.

4.4.3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Sedangkan hipotesis H_03 yang akan diuji adalah: Tidak ada perbedaan antara investor/kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik

Tabel 4.7. Pengujian Hipotesis Tiga

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
RTOTAL Equal variance assumed	3.487	.066	-1.652	69	.103	-.1879	.11377	-.41487	.03906
Equal variance not assumed			-1.647	65.249	.104	-.1879	.11412	-.41579	.03999

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa F hitung sebesar 3,487 dengan tingkat signifikansi 0,066 atau dengan $p > 0,05$. Hal dapat dikatakan bahwa hipotesa yang menyatakan Tidak ada perbedaan antara investor/kreditor

dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik dapat diterima.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan didalam bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan persepsi secara statistik antara direktur keuangan perusahaan go publik dengan investor/kreditor terhadap independensi penampilan akuntan publik
2. Ada ada perbedaan persepsi secara statistik direktur keuangan perusahaan go publik dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik.
3. Tidak ada perbedaan secara statistik signifikan antara investor/kreditor dengan mahasiswa terhadap independensi penampilan akuntan publik

5.2. Implikasi

Temuan penelitian ini kiranya dapat dipertimbangkan oleh praktisi maupun akademisi sebagai masukan yang penting karena bagaimanapun independensi penampilan akuntan publik mencerminkan bagian Etika Profesi Akuntan yang akan berpengaruh terhadap keprofesionalan individu tersebut dimasa yang akan datang dan menyangkut kepercayaan publik dalam menggunakan jasa akuntan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang penting karena program studi akuntansi yang bersifat tekhnikal dan membutuhkan keahlian serta pelatihan dari waktu ke waktu membutuhkan penyesuaian, sangat memerlukan

ajaran moral dan etika, dimana independensi penampilan akuntan publik merupakan bagian dari etika. Hal ini disebabkan nantinya atau kelak jika mereka menekuni profesinya sebagai profesional dibidang akuntansi, mereka dapat mengembangkan perilaku independensi penampilan akuntan publik dalam rangka memelihara integritas pribadi dan profesinya. Bagi kalangan praktisi terutama akuntan publik dalam proses pengambilan keputusan harus berusaha memasukkan nilai-nilai etika yang termasuk di dalamnya menyangkut independensi si penampilan akuntan publik. Hal ini akan memberikan kontribusi yang besar dalam menegakkan sikap profesionalisme mereka.

5.3. Keterbatasan dan Penelitian Di Masa Mendatang

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya populasi yang digunakan dalam penelitian kurang luas hanya mencakup 3 (tiga) masyarakat yang digunakan dalam mempersepsikan independensi penampilan akuntan publik yaitu direktur keuangan perusahaan go publik, investor/kreditor dan mahasiswa S2 Akuntansi, masih berpeluang lagi untuk diperluas pada direktur perusahaan yang tidak go publik, mahasiswa Program Profesi Akuntansi, mahasiswa S1 akuntansi dan lain lain yang menggunakan jasa akuntan.

Keterbatasan lainnya adalah peneliti hanya membedakan Faktor Ekonomi, Hubungan Sosial, Jasa Non Audit, Audit Fee dan Hubungan Personal dalam melihat independensi penampilan akuntan publik sedangkan D. Lavin(1976) melihat independensi itu juga dapat dipengaruhi oleh ikatan keuangan, hubungan

usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, dan lama hubungan audit sedangkan R.A. Shockley (1981) melihat independensi itu dipengaruhi oleh pemberian jasa konsultasi manajemen pada klien, persaingan antar KAP, besaran KAP, dan lamanya hubungan audit, oleh karena itu penelitian mendatang dapat menindaklanjuti keterbatasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. and Loebbecke, James. 1989. *Auditing : An Integrated Approach*. 3rd Ed. Englewood Cliff. Prentice-Hall, Inc.
- Burton, John C. and Robert, William. 1967. "A Study of Auditor Change : An Examination". *The Journal of Accountancy*. April.
- Chaplin, James. 1975. *Dictionary of Psychology*. Dell Publishing Co., Inc.
- Erlina. 1993. *Persepsi Akuntan Publik dan Pemakai Laporan Pemeriksaan terhadap Laporan Akuntan di Pasar Modal Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Farmer, Timothy A., et.al. 1987. "An Investigation of The Impact of Economic and Organizational Factors on Auditor Independence". *Auditing : A Journal of Practice and Theory*. Fall.
- Firth, Michael. 1980. "Perceptions of Auditor Independence and Official Ethical Guidelines". *The Accounting Review*. No.3, July.
- Gibson, James L. Ivancevich, John M. Donnely, James H. 1987. *Organisasi : Perilaku, Struktur dan Proses* (terjemahan). Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.
- Imam Ghozali dan Bambang Supomo. 2000. *Metodologi Penelitian*. Bahan Kuliah Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- I Wayan Regep. 1995. *Hubungan Dependensi antara Persepsi Independensi Akuntan Publik dengan Preferensi Klien terhadap Kantor Akuntan Publik di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada (tidak dipublikasikan).
- Jalaluddin Rakhmat. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin Ancok. 1992. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Edisi Kelima. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Jan Hoesada. 1990. *Lebih Jauh Tentang : Makna Kebebasan, Kejujuran, dan Obyektif Akuntan*. Juli. Media Akuntansi.
- Kwik Kian Gie. 1989. *Saya Bermimpi Jadi Konglomerat*. Kompas. 30 Oktober.
- Lavin, David. 1976. "Perception of the Independence of the Auditor". *The Accounting Review*. January.
- Mason, Robert D. dan Lind, Douglas A. 1996. *Statistical Techniques in Business and Economics*. Ninth Edition. Irwin.
- Media Akuntansi. 1998. *Fokus*. Juni. pp. 6-16.

- Media Akuntansi. 2000. *KAP Berbisnis ?* Juli. pp.18.
- Media Akuntansi. 2000. *Auditing*. September. pp. 20-27.
- Muhammad Natsir Kadir. 1993. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Berpindah Kantor Akuntan Publik*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjahmada (tidak dipublikasikan).
- Mulyadi dan Kanaka Purwadiredja. 1998. *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta. Salemba Empat.
- Nadirsyah. 1993. *Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan, dan Masyarakat Umum terhadap Independensi Akuntan Publik*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan).
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta. PT Prenhallindo.
- Ruchjat Kosasih. 2000. *Akuntan Publik Tidak Independen, Bila Terlalu Lama Menjadi Auditor Suatu Entitas ?* Juli. Media Akuntansi. pp. 47-48.
- Shockley, Randolph A. 1981. "Perceptions of Independence : An Empirical Analysis". *The Accounting Review*. October. pp. 785-800.
- Sihwahjoeni dan Gudono. 2000. "Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Juli
- Singgih Santoso. 1999. *SPSS : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Supriyono, R. A. 1988. *Pemeriksaan Akuntan : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik, Suatu Hasil Penelitian Empiris di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan).
- Tajuk Rencana. 1989. *Akuntan Publik dan Kepercayaan Masyarakat*. Kompas. 16 Nopember.
- Tjhai Hok Djumadi. 2000. *Independen*. September. Media Akuntansi. pp. 20-21.
- Tommy Prabowo. 2000. *Nama KAP Punya Nilai Jual*. April. Media Akuntansi. pp. 20-21.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga. Depdikbud Balai Pustaka.
- Unti Ludigdo. 1998. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan).